

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Negara merupakan aktor yang terpenting mengingat adanya tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan warganya. UUD 1945 pasal 27 menegaskan bahwasannya setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan serta menjadi tanggung jawab pemerintah.

Bahkan kesejahteraan sosialpun menjadi tolak ukur bagi negara, apakah negara ini negara berkembang atau negara maju. Pengertian kesejahteraan sosial tak lepas dari apa yang sudah di rumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, Pasal 1 ayat 1:

“Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Kesejahteraan sosial didefinisikan oleh para ahli pekerjaan sosial dimana salah satunya menekankan kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, perumahan, dan perawatan kesehatan.<sup>1</sup>

Selanjutnya kesejahteraan sosial dikemukakan oleh Medgley kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat di kelola dengan baik, ketika kebutuhan dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suradi, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (Economic Growth And Sosial Welfare)*, (Vol. 17, No.03 tahun 2012)

<sup>2</sup> Ibid,

Rumusan di atas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai sesuatu keadaan yang ideal dimana terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga masyarakat mampu mengembangkan diri dan bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan maksimal. Upaya pemerintah dan masyarakat yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dalam bentuk pelayanan sosial meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.

Setiap masyarakat memiliki norma yang saling berkaitan dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan mental, kesehatan fisik serta penyesuaian individu atau kelompok sosial. Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiyowati masalah sosial timbul karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan.<sup>3</sup>

Berhubungan dengan sumber masalah sosial di atas, masalah sosial dapat diklasifikasikan empat kategori, yakni berasal dari faktor ekonomi misalnya, pengangguran, kemiskinan, dan sebagainya. Dari faktor biologis misalnya banyaknya wabah penyakit, faktor psikologis misalnya timbul persoalan terkait penyakit syaraf (neurosis), disorganisasi jiwa, bunuh diri dan sebagainya. Dan dari faktor kebudayaan misalnya persoalan yang menyangkut perceraian, konflik rasial, keagamaan, kejahatan dan kenakalan anak atau remaja.<sup>4</sup>

Menurut hasil pemutakhiran data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dari sumber Dinas Sosial DIY menunjukkan bahwa wanita cukup dominan di berbagai kasus masalah sosial, seperti : korban kekerasan (82,39%), tuna susila (56,16%), lanjut usia terlantar (67,79%), pengemis (50,59%) dan korban trafficking

---

<sup>3</sup> Soerjono S. & Budi Sulistiyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), hal. 314

<sup>4</sup> *Ibid*,

(100%). Diantara mereka merupakan Wanita Rawan Sosial Psikologi (WRSP) yakni wanita usia 17-40 tahun yang secara pribadi maupun lingkungannya rawan terhadap penyimpangan norma, psikologi dan sosial.<sup>5</sup>

Berbagai permasalahan sosial tersebut jika tidak ditangani dengan baik akan menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat dan akan memicu munculnya kelompok marginal misalnya akan adanya para penyandang masalah kesejahteraan sosial. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang disebut PMKS adalah perseorangan, kelompok, keluarga dan masyarakat yang karena suatu hambatan, gangguan dan kesulitan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan hidup baik jasmani, rohani maupun sosial secara memadai dan wajar.<sup>6</sup>

Di Yogyakarta, Wanita Rawan Sosial Psikologis yang selanjutnya sering disebut dengan WRSP akan dibina dan direhabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang sebelumnya bernama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Dalam melaksanakan tugas rehabilitasi dan konseling terhadap WRSP, BPRSW Yogyakarta melibatkan tenaga yang disebut Pekerja sosial. Pekerja sosial dapat didefinisikan sebagai suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan.<sup>7</sup>

Pekerja sosial dalam sebuah panti rehabilitasi sangat berperan penting dalam membina warga binaannya. Salah satunya yaitu dalam penanaman nilai-nilai agama

---

<sup>5</sup> Dinas Sosial DIY, *Laporan Hasil Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS Tahun 2017*, (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY, 2017), hal 87

<sup>6</sup> Ibid, hal 7

<sup>7</sup> Wibhawa Budi, *Pengantar Pekerjaan Sosial*, (Sumedang: Unpad Press, 2015), hal. 48

Islam. Psikoterapi yang bernafaskan Islam, terutama bagi yang beragama Islam, dimana kebutuhan manusia terhadap ketentraman dan ketenangan hidup kadang-kadang sulit untuk dicapai. Dikarenakan adanya kendala dari dalam diri dan dari luar yang sulit untuk dihindarkan. Ajaran agama Islam, mengandung banyak petunjuk (bimbingan) dalam segala sisi kehidupan, maka untuk menjaga agar mereka tidak sampai mengalami penderitaan yang lebih jauh, bimbingan Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan sunah Rasul dapat digunakan oleh setiap orang yang memahaminya dan dapat pula dimanfaatkan oleh para ahli pekerja sosial.<sup>8</sup> Hal tersebut sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.” (QS Al-A’raf:52)<sup>9</sup>*

Islam merupakan agama yang paling penting bagi jiwa manusia yang ada di dunia. Hidup ini tidak cukup walau hanya berbekal tujuan atau itikad baik saja. Hidup keseharian manusia harus dengan ilmu. Ajaran Islam itu adalah tuntunan untuk hidup manusia agar manusia berproses dan berdampak baik, tidak merusak diri, tidak merusak orang lain, ataupun merusak lingkungan.<sup>10</sup> Oleh karena itu penting suatu agama bagi kehidupan manusia supaya manusia dapat mengendalikan dirinya.<sup>11</sup> Dengan demikian pentingnya agama dan nilai-nilai agama Islam yang harus diterapkan oleh Pekerja sosial dalam ruang lingkup Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, karena dalam hal ini peran penting Pekerja sosial sangatlah dibutuhkan mengingat kedekatan Pekerja sosial ini sendiri yang bisa

---

<sup>8</sup> Daradjat, Zakiah, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2002), hal. 25

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 157

<sup>10</sup> Amsyari, fuad, *Islam Kaaffah, tentang sosial da aplikasinya di Indoensia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 25

<sup>11</sup> Puput, Panuju, Umami ida, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal: 114

membawa atau mengarahkan para warga binaan untuk lebih mendekatkan diri kepada agama masing-masing terutama adalah agama Islam.

Nilai-nilai agama Islam yang di maksud adalah seperti dalam hal kewajiban seorang umat Islam yaitu sholat, mengaji, menjauhi larangan Allah menjalankan perintah Allah, menghargai sesama manusia dan kegiatan lainnya yang bisa menunjang perubahan yang lebih baik lagi bagi setiap warga binaan BPRSW. Dengan demikian peran penting dari Pekerja sosial adalah membimbing, mengajari dan mengarahkan para warga binaan agar lebih giat beribadah. Dalam hal ini seperti mengingatkannya sholat dan memberikan fasilitas dalam mendalami tentang agama Islam. sehingga para warga binaan lebih taat lagi dalam beribadah dan juga giat menjalankan aturan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Peran Pekerja sosial inilah yang dituntut untuk mengarahkan warga binaan. Namun pada kenyataannya masih banyak warga binaan yang kurang rajin dan masih tergolong malas dalam menjalankan ibadahnya, seperti sholat, mengaji, dan lain-lain. Seharusnya dengan adanya Pekerja sosial dapat memfasilitasi para warga binaan untuk lebih dekat dan memahami apa itu kewajiban yang terkandung dalam nilai-nilai agama Islam.

Jadi pada hakikatnya penerapan nilai-nilai agama Islam yang didapat di panti tersebut dapat warga binaan bawa dan akan menjadi kebiasaan pada saat para warga binaan kembali kekeluarganya masing-masing, sehingga tidak ada lagi yang namanya kekurangan pemahaman karena telah didapat dari pembinaan yang dilakukan oleh Pekerja sosial tersebut. Itulah peran penting dari Pekerja sosial yang harus dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan BPRSW.

Pekerja sosial sendiri adalah bagian dari guru atau pembimbing dalam berbagai hal masalah yang dihadapi oleh para warga binaan. Dalam hal ini Pekerja

sosial menjadi wadah untuk menampung keluhan kesah para warga binaan tersebut. jadi, Pekerja sosial ini seharusnya berperan penting dalam segi apapun termasuk masalah penanaman nilai-nilai agama Islam.

Berangkat dari latar belakang diatas kiranya peneliti perlu mengadakan penelitian tentang bagaimana peran Pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, dan kiranya peneliti perlu mendeskripsikan dari hasil penelitian ini untuk pengetahuan tentang bagaimana peran Pekerja sosial dalam membina para warga binaannya terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai agama Islam di BPRSW Yogyakarta.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana peneliti mendapati warga binaan panti yang enggan untuk melaksanakan sholat berjamaah, mengaji dan masih banyaknya para warga binaan yang belum mengerti mengenai ajaran agama, dalam konteks ini yaitu agama Islam. Sehingga hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta?
2. Apa saja kendala dan pemacu pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta?

3. Bagaimana hasil kegiatan pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dan pemicu pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil kegiatan pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu Sosiologi Agama.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pekerja sosial, yakni dapat dijadikan sebagai bahan acuan sekaligus bahan evaluasi dalam hal menanamkan nilai-nilai agama Islam.

